

PENGARUH RASIO PASAR, RASIO SOLVABILITAS DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK PERIODE 2013-2022

Muhamad Asraf Prasetyo¹, Reza Octovian²
Universitas Pamulang¹, Universitas Pamulang²
tyoasraf@gmail.com, dosen01431@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Rasio Pasar (EPS), Rasio Solvabilitas (DER) dan Makro Ekonomi (Inflasi) terhadap Harga Saham periode 2013-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan laporan keuangan dari PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk periode 2013-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data inflasi dari web Bank Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, uji hipotesis dan analisis koefisien determinasi dengan menggunakan *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uji koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 0,893 atau dalam persentase sebesar 89,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan Inflasi sebesar 89,3% yang artinya tingkat tiga rasio ini kuat terhadap harga saham dan sekitar 10,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, Inflasi dan Harga Saham

Abstract

This research aims to find out whether there is an influence between Market Ratio (EPS), Ratio Solvency (DER), and Macroeconomics (Inflation) on share prices for the 2013-2022 period. The method used in this research is quantitative descriptive using financial reports from PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk for the 2013-2022 period, which are listed on the Indonesia Stock Exchange, and inflation data from the Bank Indonesia website. The data analysis used is descriptive statistical tests, classical assumption tests, regression analysis, hypothesis testing, and coefficient of determination analysis using software SPSS version 25. The results of this study show that partial Earning Per Share has a significant effect on share prices, Debt To Equity Ratio has no significant impact on stock prices and inflation has a significant effect on stock prices. Meanwhile, simultaneously Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, and Inflation together have a significant effect on stock prices. Based on the coefficient of determination test, the results show 0.893 or a percentage of 89.3%. This shows that the variable Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, and Inflation of 89.3%, which means that the level of these three ratios is strong on share prices, and around 10.7% is influenced by other variables not examined in this research.

Keywords: *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Inflation and Stock Prices*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini membawa berbagai macam aspek perubahan pada kehidupan manusia, hal itu meliputi perkembangan dan pertumbuhan perekonomian di setiap belahan wilayah di dunia. Perkembangan ekonomi ini menjadi hal penentu berkembangnya suatu negara ataupun perusahaan

yang menunjukkan peningkatan-peningkatan nilai ekonominya.

Dengan berkembangnya perekonomian berdampak pula pada berubahnya aktivitas usaha atau bisnis yang sangat pesat dan berdinamika hal tersebut tidak luput dengan timbulnya persaingan bisnis antar perusahaan. Persaingan yang semakin ketat berlomba-lomba untuk dapat memaksimalkan berbagai potensi keuntungan

yang bisa didapatkan, dengan berbagai produk yang bersaing, target konsumen yang menjadi rebutan pasar menjadi gesekan persaingan yang akan semakin meningkat setiap waktu.

Dengan sejalannya perkembangan usaha, kebutuhan modal tambahan sangat lah diperlukan untuk dapat bersaing dan bertahan dalam perkembangan ekonomi saat ini. Hal itu dapat diperoleh baik dengan cara hutang ataupun dengan menambah jumlah kepemilikan melalui penerbitan saham pada pasar modal. Suatu alasan bagi investor menanamkan modalnya dengan melalui investasi, melalui investasi tersebut investor bisa mendapatkan suatu nilai ekonomi yang cukup layak di masa depan dan dapat pula mengurangi inflasi serta pajak.

Pada saat seorang investor ingin berinvestasi pada efek atau surat berharga di pasar modal haruslah berpikir secara rasional. Efek yang sering diperjual belikan pada pasar modal adalah saham. Paling banyak diperdagangkan dalam pasar modal adalah saham biasa. Untuk menilai suatu saham investor dapat mempergunakan berbagai rasio keuangan. Rasio keuangan tersebut di antaranya adalah Rasio Pasar, Rasio *Solvabilitas*. Di samping itu kita juga melihat dari kondisi Makro Ekonomi yaitu inflasi.

Rasio pasar yang di gunakan pada variabel X1 ini adalah adalah *Earning Per Share*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Darmadji dan Fakhruddin (2016:198), bahwa *Earning Per Share* merupakan salah satu jenis rasio keuangan di mana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. Dengan demikian, laba per lembar saham yaitu rasio *Earning Per Share* adalah suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar suatu keuntungan yang dapat diperoleh suatu investor dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dan jumlah saham beredar. Laba per lembar saham merupakan salah satu cara mengukur sebuah keberhasilan dalam mencapai sebuah keuntungan bagi para pemilik saham di dalam perusahaan.

Tabel 1

Earning Per Share (EPS) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Lab Bersih Setelah Pajak	Jumlah Saham Beredar	EPS
2013	325.127.420.664	2.888.382.000	112,56
2014	283.061.430.451	2.888.382.000	98,00
2015	523.100.215.029	2.888.382.000	181,10
2016	709.826.000.000	2.888.382.000	245,75
2017	718.402.000.000	11.554.582.000	62,17
2018	701.607.000.000	11.554.582.000	60,72
2019	1.035.865.000.000	11.554.582.000	89,65

2020	1.109.666.000.000	10.39
2021	1.276.793.000.000	10.39
2022	965.486.000.000	10.39

Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Untuk melihat pengaruh EPS terhadap harga saham ini telah dilakukan penelitian oleh Catur Nilasari (2022), dengan judul “Pengaruh DER, ROE, EPS, Inflasi, dan suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI”, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Catur Setiani dkk dengan judul “Pengaruh ROA, DER dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Pertambangan”, menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham..

Selanjutnya variabel X2 rasio *solvabilitas* yang digunakan adalah *Debt To Equity Ratio*. Berdasarkan teori menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Hal ini harus diketahui oleh para pihak investor untuk dapat melihat dan mencermati utang perusahaan sekaligus bunga yang akan dibayar oleh dari perusahaan tersebut. Sebagian dari perusahaan, utang adalah sebuah aktivitas keuangan yang di perlukan untuk mendukung sebuah kegiatan usahanya atau pengembangan usahanya. Dengan demikian, besaran utang tersebut dapat menjadi perhatian sebagian investor untuk mengingat utang memiliki bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan, apabila utang beserta bunganya terlalu besar maka hal tersebut dapat menghabiskan laba yang diperoleh oleh perusahaan.

Tabel 2

Debt To Equity Ratio (DER) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	DER
2013	795.474.448	2.015.146,53	39,52
2014	1.056.056	4.086,65	%

2014	644.827.122.017	2.273.306.156.418	28,37 %
2015	742.490.216.326	2.797.505.693.922	26,54 %
2016	749.967.000.000	3.489.233.000.000	21,49 %
2017	978.185.000.000	4.197.711.000.000	23,30 %
2018	780.915.000.000	4.774.956.000.000	16,35 %
2019	953.283.000.000	5.655.139.000.000	16,86 %
2020	3.972.379.000.000	4.781.737.000.000	83,07 %
2021	2.268.730.000.000	5.138.126.000.000	44,15 %
2022	1.553.696.000.000	5.822.679.000.000	26,68 %

Sumber : Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Mengenai pada variabel DER ini yang sebelumnya telah dilakukan oleh Catur Nilasari (2022) dengan judul “Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi, dan Suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI”, menyatakan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya variabel X3 pada makro ekonomi yang akan dibahas yaitu dari inflasi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus". Penyebab utamanya yang memungkinkan peristiwa ini muncul karena terjadinya kelebihan uang yang beredar di masyarakat. Hal ini secara alami akan membentuk kesenjangan antara kemampuan ekonomi masyarakat dalam membeli barang atau jasa tersebut. Dengan demikian bahwa permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa lebih besar dari pada jumlah yang tersedia sehingga akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga.

Tabel 3
Perkembangan Inflasi Tahun 2013-2022

Tahun	Inflasi (%)
2013	8.38 %
2014	8.36 %

2015	3.35 %
2016	3.02 %
2017	3.61 %
2018	3.13 %
2019	2.72 %
2020	1.68 %
2021	1.87 %
2022	5.51 %

Sumber: Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Pada variabel inflasi yang sebelumnya telah dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut Catur Nilasari (2022) dengan judul “Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi, dan Suku bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI”, bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya variabel yang akan dibahas adalah variabel *dependent* yaitu harga saham. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh William Hartanto (2018:22) “Harga saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal”. Harga saham adalah faktor penting bagi para pelaku investor, karena fluktuasi harga saham akan mempengaruhi keuntungan investor dan citra bagi perusahaannya.

Tabel 4
Harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Tahun	Harga saham
2013	4.500
2014	3.720
2015	3.945
2016	4.570
2017	1.295
2018	1.350
2019	1.680
2020	1.600
2021	1.570
2022	1.475

Sumber : Laporan Keuangan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berdasarkan uraian dan penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, maka penulis

tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Rasio Pasar (*Earning Per Share*), Rasio Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*) dan Makro Ekonomi (Inflasi) Terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022**”.

Earning Per Share

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2016:198), “*Earning Per Share* merupakan salah satu jenis rasio keuangan di mana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin nilai *Earning Per Share* tentu saja membuat senang para pemegang saham karena makin besar laba disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham juga akan meningkat.

Berikut ini adalah rumus *Earning Per Share*:

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Sumber: Darmadji & Fakhrudin (2016:198)

Debt To Equity Ratio

Menurut Kasmir (2018:157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Berikut ini adalah rumus *Debt To Equity Ratio*:

$$Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

Sumber: Kasmir (2018:157)

Inflasi

M. Natsir (2014:253) menyatakan bahwa “Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus”.

Berikut ini adalah rumus dari inflasi:

$$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_n} \times 100\%$$

(2014:266)

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini:

1. H1= Diduga *Earning Per Share* terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.
2. H2= Diduga *Debt To Equity Ratio* terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.
3. H3= Diduga Inflasi terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.
4. H4= Diduga *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan Inflasi terdapat pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

METODE

Penelitian ini dilakukan di PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yang merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman dengan kode UL TJ yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan kapitalisasi pasar sejumlah 19.340.651,00. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Periode 2013-2022. Dengan menggunakan metode sampel meliputi laporan laba rugi dan neraca PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk. Periode 2013-2022 dan dengan menggunakan makro ekonomi yaitu data yang diambil data inflasi dengan mengambil dari halaman web BI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif Deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan atau *annual report* yang dimiliki oleh PT Ultrajaya Milk Industry & trading company Tbk. Periode 2013-2022. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, uji hipotesis dan analisis koefisien determinasi dengan menggunakan *software* SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah menggunakan SPSS 25 maka dapat dihitung dan dilihat dari nilai *maximum*, *minimum* dan *standart deviation* dari masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviat ion
EPS	10	60.7 2000	245. 7500	117.2 31000	56.479 85608
DER	10	0.16 350	0.83 070	0.326 3300	0.1983 2336
INFLA SI	10	168. 0000	838. 0000	416.4 00000	245.02 88871
HARG A SAHA M	10	7.16 627	8.42 727	7.717 4460	0.5401 7726
Valid N (listwis e)	10				

Sumber : Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah data (N) yang digunakan 10 data. Variabel *Earning Per Share* (EPS) mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada EPS sebesar 117.2310000 dan memiliki nilai standar devisiasi sebesar 56.47985608. Untuk variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada DER sebesar 0,3263300 dan memiliki nilai standar devisiasi sebesar 0,19832336. Untuk variabel Inflasi mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada Inflasi sebesar 416.4000000 dan memiliki nilai standar devisiasi sebesar 245.02888719. Sedangkan pada variabel harga saham mempunyai nilai rata-rata (*Mean*) pada harga saham sebesar 7.7174460 dan memiliki nilai standar devisiasi sebesar 0,54017726.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji-t dan uji-F mengasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar

maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual

berdistribusi atau tidak yaitu dengan cara:

- Uji Normalitas dengan *One-Simple Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.6

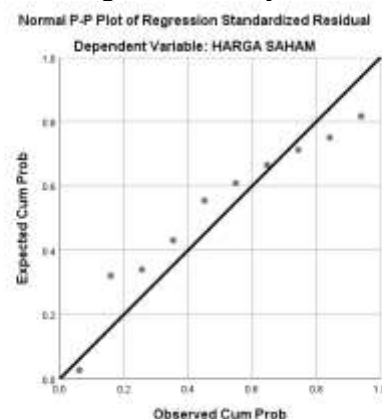
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandar dized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.1769802
		5
Most Extreme Differences	Absolute	0.184
	Positive	0.134
	Negative	-0.184
Test Statistic		0.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Data tabel di dapat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,184 dengan nilai signifikan 0,200. Nilai signifikan tersebut berada di atas nilai signifikan minimal sebesar 0,05 sehingga menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

- Uji Normalitas dengan Probability-Plot



Sumber: Output SPSS Versi 25.

Gambar 4.2
Grafik Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat

bahwa grafik P-Plot memiliki nilai residual terdistribusi secara normal, Di mana titik-titik nilai residual yang ada pada tabel mengikuti garis-garis diagonal maka dengan demikian hal ini bisa menunjukkan tingkat normalitas nilai residual yang ada pada tabel di atas yang berarti data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau tidak, model regresi yang baik sebenarnya tidak adanya korelasi antara variabel independent. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) dan *tolerance*. Dengan dasar pengambilan keputusan jika:

- VIF < 10 dan angka tolerance > 0,1 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- VIF > 10 dan tolerance < 0,1 maka terjadi gejala multikolinearitas

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a									
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	Tolerance	VIF	
1 (Constant)	6.183	0.270		22.885	0.000				
EPS	0.008	0.001	0.803	5.923	0.001	0.004	0.996	1.002	
DER	0.129	0.372	0.047	0.346	0.741	0.008	0.992	1.008	
INFLASI	0.001	0.000	0.646	4.673	0.003	0.000	0.999	1.001	

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Pada hasil tabel di atas, maka dapat diketahui nilai *tolerance* dan VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- Nilai *tolerance* untuk variabel EPS sebesar 0,974 sedangkan nilai VIF untuk variabel EPS sebesar 1.026. Sehingga

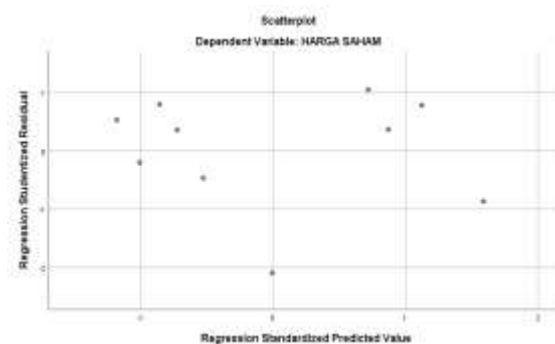
EPS dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- Nilai *tolerance* untuk variabel DER sebesar 0,958 sedangkan nilai VIF untuk variabel EPS sebesar 1.043. Sehingga EPS dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- Nilai *tolerance* untuk variabel Inflasi sebesar 0,937 sedangkan nilai VIF untuk variabel EPS sebesar 1.067. Sehingga EPS dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terdapat terjadi ketidaksamaan varian dari satu residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut sebagai homoskedastisitas jika berbeda disebut sebagai heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat terjadi gejala heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak dapat terjadi gejala heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS

Versi 25.

Gambar 4.3

Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot pada gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dan membentuk pola yang berkumpul di beberapa titik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak dapat terjadi gejala heteroskedastisitas.

Untuk memastikan lebih jelas mengenai data terjadi gejala heteroskedastisitas atau tidaknya dapat dilakukan dengan uji glesjer, yaitu

menguji nilai absolut residual terhadap variabel independent. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$, sebaliknya jika terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikannya $< 0,05$.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Uji Glesjer

Coefficients ^a					
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	0.139	0.163		0.849	0.428
EPS	0.000	0.001	0.057	0.147	0.888
DER	-0.150	0.225	-0.263	-0.666	0.530
INFLASI	6.208	0.000	0.135	0.337	0.748

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Pada uji heteroskedastisitas yang diuji menggunakan uji glesjer data ini dapat menunjukkan tidak dapat terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikan pada *output* pengujian data $> 0,05$ untuk EPS nilai signifikan 0,888, DER nilai signifikan 0,530 dan pada Inflasi nilai signifikan 0,748.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidak adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model yang bebas autokorelasi.

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi
Durbin-Waston

Model Summary ^b				
M	R	Adj. R ²	Std. Change Statistics	Durbin-Watson

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Durbin-Watson
1	0.959	3	0.319	0.893	0.428	0.959

a. Predictors: (Constant), INFLASI, EPS, DER

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Waston* sebesar 0,959. Nilai ini dibandingkan dengan jumlah sampel data (n) sebesar 10, variabel independent ($k=3$) dan tingkat disignifikansi 5% atau 0,05 maka diperoleh nilai (dl) sebesar 0,525 dan nilai (du) sebesar 2,016. Sehingga hasil uji dari autokorelasi adalah $0,525 < 0,959 < 2,016$ dari hasil ini kita tidak mendapat kesimpulan apa-apa dengan keputusan ($dL < d < dU$). Maka akan dilakukan dengan melalui Uji *Runs Test*.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi
Uji Runs Test

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	0.04480
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	4
Z	-1.006
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.314

a. Median

Sumber:

Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas hasil uji runs test dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,314 lebih besar ($>$) dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala masalah autokorelasi pada model regresi ini.

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan apabila jumlah variabel independent minimal 2, untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji ada tidaknya suatu pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

Tabel 4.11

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a									
		Standar		Unstandardized		Coefficient		Collinearity	
		Error		B		Beta		Statistics	
Model									
1	(Constant)	6.183	0.270	22.885	0.000				
	EPS	0.008	0.001	0.803	5.923	0.001	0.000	0.974	1.000
	DER	0.129	0.372	0.047	0.346	0.741	0.000	0.958	1.000
	Inflasi	0.001	0.000	0.646	4.673	0.000	0.000	0.937	1.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil analisis perhitungan regresi linear berganda pada tabel di atas maka dapat diperoleh persamaan regresi $Y = 6,183 + 0,008 (X1) + 0,129 (X2) + 0,001 (X3) + e$. Hasil dari persamaan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) bernilai positif sebesar 6,183 menunjukkan bahwa jika variabel *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan Inflasi bernilai nol, maka nilai harga sahamnya sebesar 6,183.
2. Variabel EPS memiliki koefisien regresi sebesar 0,008 yang berarti terdapat hubungan positif dan dinyatakan setiap kenaikan satuan variabel EPS akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,008.
3. Nilai DER memiliki koefisien regresi sebesar 0,129 yang berarti terdapat hubungan positif dan dinyatakan setiap kenaikan satuan variabel DER akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,129.
4. Nilai Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan positif dan dinyatakan setiap kenaikan satuan variabel Inflasi akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 0,001.

Uji Hipotesis**1. Uji-t (Uji Signifikan Parsial)**

Uji hipotesis variabel EPS, DER dan Inflasi terhadap harga saham dilakukan dengan uji-t (Uji

parsial). Uji-t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel dengan signifikansi 5% ($\alpha=0,05$). Pengambilan keputusan ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $sig < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara parsial dan signifikan mempengaruhi variabel dependent
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ nilai $sig > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara parsial dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependent

Berikut ini hasil uji parsial (uji-t) dengan menggunakan pengujian SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji-t (Uji Signifikan Parsial)

Coefficients^a									
		Standar		Unstandardized		Coefficient		Collinearity	
		Error		B		Beta		Statistics	
Model									
1	(Constant)	6.183	0.270	22.885	0.000				
	EPS	0.008	0.001	0.803	5.923	0.001	0.000	0.974	1.000
	DER	0.129	0.372	0.047	0.346	0.741	0.000	0.958	1.000
	Inflasi	0.001	0.000	0.646	4.673	0.000	0.000	0.937	1.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

1) Uji Hipotesis EPS terhadap Harga Saham

Diketahui t_{hitung} sebesar 5,923 dengan tingkat signifikansinya 0,001 dan kebebasan derajat $df = 2,447$. Jika nilai $t_{hitung} 5,923 > t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikansinya $0,001 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Uji Hipotesis DER terhadap Harga Saham

Diketahui t_{hitung} sebesar 0,346 dengan tingkat signifikansinya 0,741 dan kebebasan derajat $df = 2,447$. Jika nilai t_{hitung} 0,346 < t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,741 > 0,05. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Uji Hipotesis Inflasi terhadap Harga Saham

Diketahui t_{hitung} sebesar 4,673 dengan tingkat signifikansinya 0,003 dan kebebasan derajat $df = 2,447$. Jika nilai t_{hitung} 4,673 > t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,003 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Uji-F (Uji Signifikan Simultan)

Uji-F ini digunakan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh secara bersama-sama antara variabel independent terhadap variabel dependent.

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $\text{sig } F < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara individu signifikan mempengaruhi variabel dependent.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ nilai $\text{sig } F > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. hal ini artinya bahwa semua variabel independent secara individu tidak signifikan mempengaruhi variabel dependent

Berikut ini hasil uji parsial (uji-F) dengan menggunakan pengujian SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji-F (Uji Signififikasi Simultan)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	2.344	3	0.781	16.632
	Residual	0.282	6	0.047	
	Total	2.626	9		
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM					
b. Predictors: (Constant), INFLASI, EPS, DER					

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (16,632 > 4,757), hal ini juga diperkuat dengan $\text{sig.} < 0,05$ (0,003 < 0,05) dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independent (EPS, DER dan Inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependent (Harga Saham).

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar variabel independent yaitu (X1, X2 dan X3) memiliki dampak pada variabel dependent (Y) yang dinyatakan dalam persentase setiap tambahan satu variabel independent. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Berikut dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi yang diolah menggunakan SPSS versi 25, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b									
		Change Statistics							
		R	Std. Error of the Estimate	R Square	Adjusted R Square	Change in R Square	Change in F	Sig.	Partial Correlation
1	Model	0.893	0.214	0.800	0.765	0.800	16.632	0.003	0.945
	Change in Statistics								
	1	0.893	0.214	0.800	0.765	0.800	16.632	0.003	0.945
	2								
	3								
a. Predictors: (Constant), INFLASI, EPS, DER									
b. Dependent Variable: HARGA SAHAM									

Sumber: Output SPSS Versi 25.

Berdasarkan tabel di atas, nilai variabel ditunjukkan oleh *R Square* (nilai koefisien korelasi) sebesar 0,893. Maka untuk menghitung KD rumusnya sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,893 \times 100\%$$

$$KD = 89,3\%$$

Maka dapat disimpulkan bahwa, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan hasil sebesar 89,3%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (EPS, DER dan Inflasi) berpengaruh terhadap variabel Y (Harga Saham) sebesar 89,3%. Sedangkan sisanya 10,7% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berdasarkan hasil penelitian uji-t *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-

2022. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 5,923 dengan tingkat signifikansinya 0,001. Kebebasan drajat (df), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,447. Jika nilai t_{hitung} 5,923 > t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,001 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Catur Nilasari (2020) dengan judul “Pengaruh EPS, CR dan Inflasi Terhadap Harga Saham Food And Beverages”, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berdasarkan hasil penelitian uji-t *Debt To Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2022. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,346 dengan tingkat signifikansinya 0,741. Kebebasan drajat (df), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,447. Jika nilai t_{hitung} 0,346 < t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,741 > 0,05. Maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk (2021) dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berdasarkan hasil penelitian uji-t Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada periode 2013-2022. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t_{hitung} sebesar 4,673 dengan tingkat signifikansinya 0,003. Kebebasan drajat (df), diperoleh t_{tabel} sebesar 2,447. Jika nilai t_{hitung} 4,673 > t_{tabel} 2,447 dan nilai signifikansinya 0,003 < 0,05. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farid Fathurrahman dkk (2021) dengan judul “Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, dan

Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019”, menyatakan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan:

1. Secara parsial *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.
2. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.
3. Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.
4. Secara simultan *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio* dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Periode 2013-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadji, Tjiptono, Fakhruddin M. Hendy (2016). *Pasar Modal Di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat (PT Salemba Empat Patria).
- Fathurrahman, F., Bahri, S., & Pawestri, H. P. (2021, March). Pengaruh NPM, DER, EPS, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur 2016-2019. In *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)* (pp. 74-90).
- Kasmir, (2018). *Analisis Laporan keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Natsir, M (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, Mitra Wicana. Jakarta
- Nilasari, C., & Agustin, S. (2022). Pengaruh ROE, DER, EPS, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. (JIRM), 11(3).
- Setiani, Y. C., Suharti, T., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh ROA, DER Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Pertambangan. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 1-10.